

# PUSAT BUDAYA LASEM

## Perancangan Fasilitas Publik untuk Mencapai Keberlanjutan Kota Lasem

Ivan Christian<sup>1</sup>, Wiyatiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

Email: [ivanjonathan25@yahoo.com](mailto:ivanjonathan25@yahoo.com), [wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id](mailto:wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id)

### Abstrak

Desa Karangturi yang terletak di kecamatan Lasem memiliki potensi besar di bidang pariwisata yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang ke Lasem. Berbagai kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat di setiap Desa di Kecamatan Lasem mendukung keberlanjutan Lasem, khususnya ditinjau dari unsur sosial-budaya. Namun, dalam proses pelestarian ini masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya tempat untuk berlatih kesenian dan tidak terbukanya kesempatan untuk berlatih bagi masyarakat desa lain. Sebagai akibatnya, peserta latihan kesenian terbatas pada masyarakat di desa, dari mana kesenian itu berasal. Didasari pada permasalahan tersebut, maka Desa Karangturi yang menjadi salah satu tujuan utama wisata di Lasem memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai pusat budaya. Pusat budaya ini bertujuan untuk mengenalkan budaya dan kesenian Lasem kepada masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar Lasem. Pembangunan fasilitas publik untuk menggabungkan berbagai kesenian ke dalam satu pusat bangunan akan membantu masyarakat dan wisatawan untuk lebih mengenal berbagai kesenian Lasem melalui *workshop*. Studi ini menerapkan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang menjelaskan dan melakukan pengambilan data melalui observasi dan wawancara di lokasi studi. Data hasil pengamatan lapangan dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan, khususnya tentang ruang sosial dan budaya untuk mendapatkan solusi yang berupa konsep desain. Hasil studi ini berupa konsep perancangan Pusat Budaya Lasem (Lasem Culture Center) sebagai penggabungan antar unsur sosial-budaya Kota Lasem yang sudah ada dengan pengembangannya sesuai dengan kebutuhan masa kini. Perancangan Lasem Culture Centre ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan Lasem pada masa yang akan datang.

Kata kunci : Lasem, pusat budaya, sosial - budaya, pariwisata, keberlanjutan

### Abstract

***Title: Lasem Cultural Centre: Designing Public Facility to Attain the Sustainability of Lasem***

*Karangturi village located in Lasem sub-district has great potentials in tourism sector that can be an attraction for tourists coming to Lasem. Various art forms preserved by the community in each village in Lasem sub-district support the sustainability of Lasem viewed from the socio-cultural element. However, in the process of preserving Lasem culture, there are still some obstacles such as the lack of place to practice the arts and the closed system of training that does not open the opportunity for the neighbouring community to join the training. Consequently, only people living in the village, in which the arts are practiced, are involved in the arts training. Based on the problems, Karangturi Village which has been one of the main tourists' destinations in Lasem has the opportunity to be developed as a cultural center. The cultural center aims at introducing the culture and arts of Lasem to the community both the local people and outsiders. The development of public facility to unite various arts in one place will help the community and visitors to understand more about Lasem culture. One of the methods to introduce Lasem culture is workshop involving local community and visitors. The study implements a descriptive –*

## PROSIDING SEMINAR NASIONAL

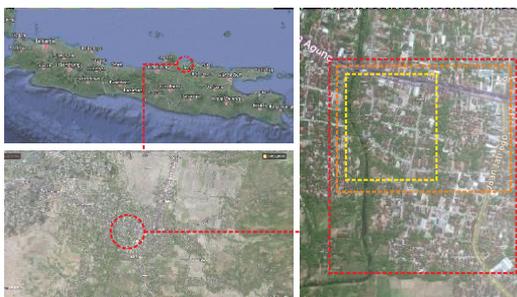
ENERGI EFFICIENT FOR SUSTAINABLE LIVING, November 2017, 207-223

*qualitative method of research that describes and collects data through observations and interviews in the study location. The data collected from the field study is analyzed with relevant theories, especially related to socio-cultural spaces to get the solutions in the form of design concept. The study results a design concept of Lasem Cultural Center as a integration of the existing socio-cultural elements and their development appropriate to the actual needs. The design of Lasem Cultural Center is one of the strategies to keep the sustainability of Lasem in the future*

*Keywords: Lasem, cultur center, socio – culture, tourism, sustainability*

### Latar Belakang

Kota Lasem adalah kota kecamatan yang terdapat di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kecamatan Lasem terbagi atas beberapa desa yang memiliki keunikan dari kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi. Salah satu desa yang saat ini dikenal sebagai “Tionggok Kecil” dari Kecamatan Lasem adalah Desa Karangturi. Desa ini berada di bagian tengah Kecamatan Lasem yang memiliki batas utara Desa Soditan, batas timur Desa Sumbergirang, batas Selatan Desa Jolotundo, dan batas barat Desa Karasgede. Posisi spesifik Desa Karangturi dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Peta Lokasi Kota Lasem**

Sumber: <http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-6.700000&lon=111.450000&z=13&m=b&search=lasem>, 2017

Desa Karangturi memiliki spesifikasi yang termasuk dalam zona kepadatan rumah rendah, yaitu zona peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budidaya yang difungsikan untuk rumah tinggal dengan perbandingan kecil antara jumlah

bangunan dengan luas lahan. Desa Karangturi juga termasuk dalam wilayah perencanaan yang memiliki kepadatan bangunan 10-40 rumah/hektar, sehingga termasuk daerah dengan tingkat kepadatan rumah yang rendah (Departemen Pekerjaan Umum, 2016).

Pada saat ini Kota Lasem menjadi salah satu kota yang sangat dikagumi oleh berbagai kalangan yang ada di Indonesia. Bagaimana tidak, masih banyak sejarah akan peninggalan kuno bangunan Cina pada abad 15 yang masih berdiri di Kota Lasem dan masih ada masyarakat yang peduli dan turun langsung untuk melestarikan budaya yang ada melalui kesenian yang indah.

Seiring berkembangnya waktu, keberadaan “Tionggok Kecil” ini mulai dilupakan oleh pemerlap kawasan komersil di sekitarnya yang semakin maju.

Selama ini kesenian yang berada di Kecamatan Lasem tersebar di berbagai desa, sehingga hanya di desa tersebut kesenian dilestarikan dan diwariskan kepada penerus masa depan. Masyarakat desa lain di Lasem tidak akan mengenal kesenian tersebut secara mendalam seperti desa asal kesenian tersebut. Jenis kesenian yang tersebar di desa-desa di wilayah Kecamatan Lasem dapat di antaranya adalah:



Kesenian Batik



Kesenian Wayang



Kesenian Musik & Nembang



Kesenian Musik & Lukis



Kesenian Barongsai



Kesenian Tari

Mempertimbangkan potensi kesenian di Lasem, permasalahan pelestarian kesenian yang perlu diperhatikan di Kota Lasem adalah:

- Tidak adanya tempat menetap untuk latihan rutin setiap kesenian di setiap desa.
- Kurangnya sarana untuk berbagi ilmu kesenian dari pegiat ke masyarakat, khususnya dari desa lain.
- Perlunya menjaga relasi antara pegiat kesenian dengan masyarakat dan wisatawan.
- Perlunya perancangan fasilitas publik sebagai salah satu tujuan wisata di Lasem.

Desa Karangturi yang terletak di sekitar “Rumah Kuning”, sebuah rumah yang dialihfungsikan sebagai *homestay*, menjadi studi kasus dari penelitian ini. Apabila dilihat dari aktivitas keseluruhan, di Desa Karangturi sangat jarang terjadi aktivitas, sehingga suasana desa menjadi sepi. Persebaran bangunan cagar budaya di Desa Karangturi (di sekitar Rumah Kuning) merata, sehingga menjadi nilai tambah untuk upaya pelestarian. Namun, di beberapa lokasi sudah terjadi percampuran dengan gaya bangunan modern atau bangunan baru.

### Permasalahan Aktual

Saat ini Rumah Merah dan lingkungan sekitarnya yang dikenal sebagai

“Tiongkok Kecil” menjadi pusat kunjungan wisatawan. Kegiatan di area ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan area di sekitarnya. Namun, dampak positif ini tidak terjadi secara merata. Salah satu area yang tidak terdampak adalah lingkungan di sekitar “Rumah Kuning”, padahal beberapa *homestay* terdapat di area ini.

Lefebvre (1991) menyebutkan bahwa, tempat sosial diprakarsai oleh beberapa aspek dan beberapa hal yang menyempurnakannya, hal yang signifikan maupun tidak signifikan, pengalaman, secara praktek dan secara teori. Istilah lainnya adalah ruang sosial yang terbentuk di suatu tempat merupakan bagian dari suatu sejarah yang terjadi secara alamiah maupun secara sengaja dibuat oleh makhluk hidup. Hal ini yang terjadi di Desa Karangturi, banyaknya aktivitas sosial yang terjadi dari pagi hingga malam hari di Desa Karangturi melibatkan sebagian besar masyarakat lokal. Tempat sosialisasi yang diharapkan menjadi tempat berkomunikasi antar masyarakat Desa Karangturi antara lain berada di warung makan, pedagang kaki lima, dan warung kopi. Di sini terjadi hal baru yang membuat ruang sosial terbentuk secara informal yang dimanfaatkan oleh bagi masyarakat Desa Karangturi.

Keterbatasan ruang untuk berinteraksi bagi masyarakat Desa Karangturi menjadi persoalan menarik untuk dibahas pada tahap selanjutnya. Pembahasan ini akan berdampak pada keberlanjutan yang diupayakan secara internal dari sektor pariwisata.

### Identifikasi Karakter Desa Karangturi

Lasem menjadi salah satu destinasi utama wisatawan, baik turis asing

maupun lokal yang ingin menikmati kesenian khas Lasem. Berbagai jenis kesenian unik terdapat di Lasem yang tersebar di 20 desa di wilayah Kecamatan Lasem.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Lasem menjadi salah satu ancaman terhadap keberlanjutan sistem sosial-budaya masyarakat Lasem. Ancaman tersebut mendorong upaya untuk mempertahankan keaslian sosial-budaya kota Lasem, sehingga akan menjadi daya tarik kunjungan wisatawan. Pertentangan antara upaya pelestarian sosial-budaya Lasem dan perkembangan kota sebagai daerah wisata merupakan permasalahan utama yang akan dibahas dalam studi ini.

### Tinjauan Pustaka

#### Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Sesuai dengan RTRW Desa Karangturi tahun 2016, desa ini kekurangan lahan terbuka hijau. Di desa ini hanya terdapat 18,2 Ha ruang terbuka hijau (RTH) publik. Ditinjau dari standar minimum RTH, yaitu sebesar 30%, maka Desa Karangturi masih kekurangan RTH publik.

RTH	Prosentase	Luas (Ha)
Luas Kawasan		91.071
RTH Kawasan	30%	27.3213
RTH Publik	20%	18.2142
RTH Privat	10%	9.1071

Sumber : Analisis TIPP, Tahun 2016

Tabel 1. Ruang Terbuka Hijau di Kota Lasem

Sumber: Analisis TIPP, 2016

Kekurangan RTH publik di Desa Karangturi menjadi bagian dari permasalahan umum yang dihadapi oleh masyarakat Desa Karangturi.

Kekurangan RTH publik di Kota Lasem berpotensi untuk memunculkan permasalahan sosial, budaya, dan ekonomi.

Kurangnya RTH berdampak pada minimnya interaksi sosial antar warga. Dari aspek budaya, kurangnya interaksi sosial antar warga berpengaruh terhadap menurunnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian peninggalan budaya di Desa Karangturi. Dengan demikian, hanya beberapa orang saja yang masih mempunyai kepedulian terhadap pelestarian budaya Lasem. Dari aspek ekonomi, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, diantaranya adalah kurangnya modal usaha, penghasilan berubah-ubah, tingkat pendidikan rendah, dan murah nya upah tukang.

#### Aspek-Aspek Keberlanjutan

Hendry (2014) menyebutkan bahwa, keberlanjutan (*sustainability*) mencakup tiga aspek, yaitu: sosial, lingkungan, dan ekonomi.

- 1) Aspek sosial meliputi manusia dan nilai-nilai interaksi sosial, termasuk intuisi sosial yang terjadi.
- 2) Aspek ekonomi meliputi alokasi dan distribusi pada sumber daya langka.
- 3) Aspek lingkungan meliputi kontribusi di antara ekonomi dan sosial dan efek dari kontribusi dan sumber dayanya.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, maka tata ruang merupakan bagian dari aspek lingkungan. Dengan demikian, pembahasan tentang keberlanjutan Kota Lasem terkait erat dengan permasalahan tata ruang dengan pendekatan yang terkait dengan pengertian-pengertian berikut ini:

- Pusat Pengembangan Kebudayaan adalah suatu tempat atau sarana berlangsungnya kegiatan

memperkenalkan dan memperluas hasil total pikiran serta karya kepada masyarakat dari pihak yang berkepentingan Heng (2015).

- Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010).
- Pelestarian adalah kegiatan perawatan, pemugaran, serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan keadaan menurut periode yang dikehendaki (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010).
- Konsep ruang terbuka memiliki fungsi sosial dan ekologis yang harus berhubungan dan terpenuhi (Hakim, 2003).
- Konsep ruang terbuka hijau memerlukan kenyamanan, relaksasi, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif, dan penemuan untuk memenuhi kepuasan pengguna ruang publik tersebut (Carr, 1992).
- Pemilihan tanaman yang tepat sebagai fungsi peneduh, peredam kebisingan, penghalang angin, dan penanda bagi pengguna (pejalan kaki) dan kendaraan yang lewat (Dokumen Departemen Pekerjaan Umum tahun 1996 tentang Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan).
- Image kota dibentuk oleh lima elemen pembentuk wajah kota, yaitu: *paths, edges, districts, nodes*, dan *landmark*. (Lynch, 1969).
- Bentuk/rancangan kota harus dapat merespon dan mewadahi

nilai sosial, budaya, persepsi visual, sehingga kota tidak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dapat dirasakan keberadaannya sebagai sebuah **place** (Trancik, 1973).

- Sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya (Zahnd, 1999).
- Sebuah tempat (*place*) akan terbentuk bila dibatasi dengan sebuah *void*, serta memiliki ciri khas tersendiri yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Zahnd, 1999).
- *Genius Loci* adalah suatu potensi lokal, yakni tanggap terhadap alam setempat, tanggap budaya setempat dan tanggap terhadap teknologi modern. *Genius Loci* itu identik dengan upaya ‘menyambung benang merah’ sejarah budaya bangsa serta upaya memanfaatkan potensi alam dan budaya masyarakat setempat (Norberg, 1979).

### Studi Preseden

#### *Coolsingel*

Coolsingel merupakan kawasan pejalan kaki di Rotterdam. Arsitek West 8 bekerja sama dengan pemerintah Rotterdam untuk mengembalikan kehidupan dan daya tarik Kota Rotterdam kepada masyarakat seperti pada abad ke-19. Profil jalan yang diperbarui (revitalisasi) diharapkan akan membantu meningkatkan daya tarik dan kesuksesan pusat kota dan membantu menciptakan perkembangan baru pada kota tersebut.



**Gambar 2. Perspektif**

Sumber:[http://www.west8.com/projects/revitalization\\_of\\_the\\_coolsingel/](http://www.west8.com/projects/revitalization_of_the_coolsingel/), 2017



**Gambar 3. Site plan**

Sumber:[http://www.west8.com/projects/revitalization\\_of\\_the\\_coolsingel/](http://www.west8.com/projects/revitalization_of_the_coolsingel/), 2017

Konsep baru yang dikembangkan akan membuat Coolsingel sebagai tempat yang nyaman bagi pejalan kaki dan pesepeda di tengah kota yang padat karena banyaknya kendaraan. Kehidupan pesepeda tidak akan hilang dengan adanya revitalisasi ini, dan pejalan kaki akan tertarik untuk datang ke sini. Konsep revitalisasi ini akan memberikan pengalaman pada pengunjung baik pejalan kaki, pesepeda, maupun kendaraan biasa. Desain ruang publik yang menggunakan kualitas ruang hijau yang tinggi akan menciptakan tempat sosialisasi yang baik sepanjang hari bagi semua orang.

#### *Gellerup Gror Landscape and Urban Revitalization*

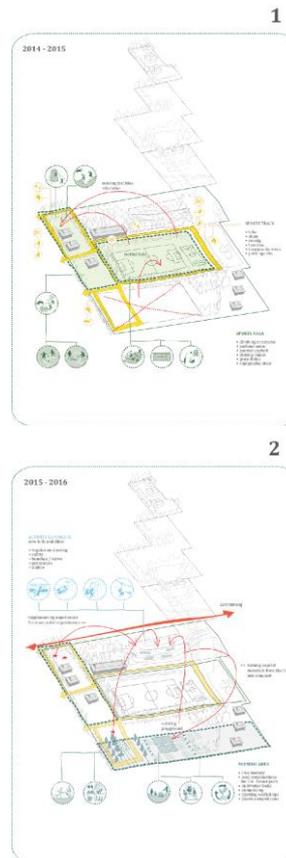
Gellerup merupakan daerah permukiman di bagian barat Kota Aarhus. Kota ini memiliki banyak permasalahan, seperti kurangnya lapangan kerja, kurangnya kelestarian budaya setempat, dan kurangnya toleransi dari beberapa etnis yang ada.

Konsep revitalisasi menjadi alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut, sehingga kota Aarhus menjadi lebih aman untuk ditinggali bagi semua kalangan.



**Gambar 4. Perspektif**

Sumber:<http://ecosistemaurbano.com/portfolio/gellerup-gror/>, 2017



**Gambar 5. Konsep**

Sumber:<http://ecosistemaurbano.com/portfolio/gellerup-gror/>, 2017

Konsep revitalisasi bertujuan untuk memunculkan kembali identitas dengan cara menciptakan lapangan

pekerjaan bagi warga Kota Aarhus. Desain yang memiliki sumbu pusat sebagai taman kota dapat menjadi pusat aktivitas sebagai daya tarik masyarakat. Di area ini terdapat fasilitas *indoor* maupun *outdoor* yang dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Fasilitas yang tersedia antara lain berupa: taman terbuka hijau, tempat untuk olahraga dan permainan anak, panggung teater, dan tempat untuk bertani. Masyarakat diundang untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang ada dan diajak juga untuk berkompetisi dengan warga lainnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif – kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan lapangan atau survey langsung dan wawancara dengan tokoh dan penduduk setempat. Data hasil pengamatan lapangan dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan. Hasil dari analisis terhadap data lapangan dan teori dipergunakan sebagai acuan untuk menyusun konsep desain tata ruang di lokasi studi.

### **Pembahasan**

Perkembangan jaman yang tidak diiringi dengan perkembangan Desa Karangturi yang kaya akan sejarah budaya dapat berdampak pada pudarnya nilai-nilai sejarah di area ini. Perkembangan area komersial yang ada di sekitar Jalan Pantura (batas utara Desa Karangturi) menjadi salah satu ancaman bagi pelestarian kawasan bersejarah Desa Karangturi.

Tiga aspek keberlanjutan sebagaimana yang disebutkan oleh Hendry (2014)

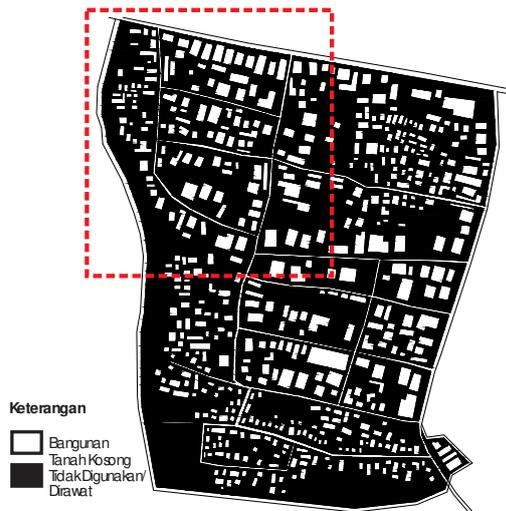
mendasari pembahasan permasalahan di Desa Karangturi. Pembahasan ketiga aspek tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali sejarah dan budaya Kota Lasem melalui Desa Karangturi sebagai perantara dan pusat kegiatan kesenian. Semua unsur sosial dalam masyarakat Desa Karangturi, lingkungan di sekitar Desa Karangturi, dan kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar Desa Karangturi akan dilibatkan dan saling terhubung untuk menghidupkan kembali Kota Lasem.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010, revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Salah satu cara pelestarian adalah dengan revitalisasi atau menghidupkan kembali lingkungan yang hampir punah dengan cara mengembangkan potensi budaya yang sudah ada pada Kota Lasem.

### **Data Eksisting Fisik**

Kepadatan rumah yang masih rendah berdampak pada masih cukup banyaknya lahan kosong dan sisa, namun belum dimanfaatkan oleh warga. Sesuai dengan data dari literatur, ruang terbuka hijau yang dapat difungsikan untuk aktivitas warga di Desa Karangturi sangat terbatas.

PEMETAAN TATA GUNA LAHAN DESA KARANGTURI



**Gambar 6. Analisis Kawasan**  
Sumber: Data Pribadi, 2017

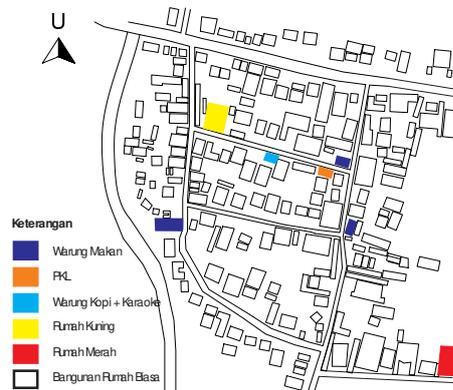
Di Desa Karangturi terdapat lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh warga. Keberadaan lahan-lahan kosong ini merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh warga, khususnya terkait dengan status kepemilikan. Di area ini terdapat dinding rumah besar asli tetapi dalamnya hanya berupa tanah kosong. Selain itu, di area ini juga terdapat lahan kosong yang hanya diberi pagar kayu oleh pemilik tanah tersebut.

Bentukan/rancangan kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai sosial, budaya, persepsi visual, sehingga kota tidak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dapat dirasakan keberadaannya sebagai sebuah *place* (Trancik, 1973). Masih banyaknya lahan sisa yang tidak tertata di sepanjang jalan kecil Desa Karangturi membuat jalan terkesan tidak baik, terlebih lagi sering dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga sekitar. Ruang sisa seperti ini sebenarnya dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai *pedestrian ways* (jalan bagi pejalan kaki) yang lebuah layak.

Data Eksisting Non – Fisik

Sebuah *place* dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungannya (Zahnd, 1999). Desa Karangturi memiliki beberapa lokasi yang digunakan sebagai tempat berkumpul bagi sekelompok warga. Berkumpulnya kelompok warga tersebut membentuk suasana tertentu pada area tersebut.

FUNGSI BANGUNAN KAWASAN RUMAHKUNING



**Gambar 7. Analisis Kawasan**  
Sumber: Data Pribadi, 2017

Beberapa aktivitas unik yang sering ditemui di Desa Karangturi dibedakan berdasarkan kelompok umur, yaitu:

- Kelompok bapak-bapak: melakukan aktivitas sehari-hari untuk bekerja, seperti menjadi sopir, bekerja di pabrik, berjualan di warung, istirahat di warung. Kegiatan dilakukan pada pagi hingga malam hari.
- Kelompok ibu-ibu: melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja, berjualan di warung, bersih-bersih di depan rumah (pinggir jalan), berbincang dengan tetangga di depan rumah (pinggir jalan). Kondisi rumah yang tertutup menghalangi komunikasi antar warga secara langsung. Aktivitas dilakukan pada siang hingga sore hari.

- Kelompok pemuda: bersantai (*nongkrong*) di warung atau di pinggir jalan bersama teman. Kegiatan dilakukan pada pagi hingga malam hari.
- Kelompok anak-anak: bermain bersama teman di jalanan. Kegiatan dilakukan pada sore hari setelah jam sekolah.



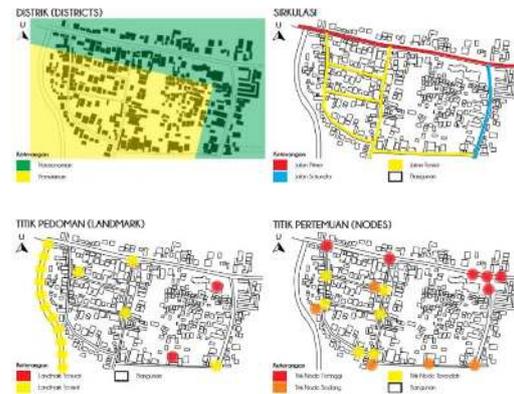
**Gambar 8. Analisis Kawasan**  
Sumber: Data Pribadi, 2017

Tempat-tempat yang sering dijadikan sebagai ruang berkumpul antara lain adalah: warung makan dan ruang berjualan pedagang kaki lima yang ada di sekitar Desa Karangturi.

Kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh warga sangat terbatas. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya ruang berkumpul yang dipergunakan oleh warga. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, tidak ada ruang khusus yang disediakan untuk tempat bersosialisasi antar warga. Warga setempat hanya menggunakan ruang-ruang usaha (warung dan PKL) serta area jalan sebagai ruang berkumpul. Dengan kata lain, Desa Karangturi masih kekurangan lahan terbuka hijau dan ruang terbuka publik yang dapat dijadikan sebagai tempat berinteraksi sosial bagi masyarakat.

### Analisis Kawasan (Makro)

*Image* kota Lasem yang dibentuk oleh lima elemen pembentuk wajah kota menurut Lynch, (1969) dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 9. Analisis Kawasan**  
Sumber: Data Pribadi, 2017

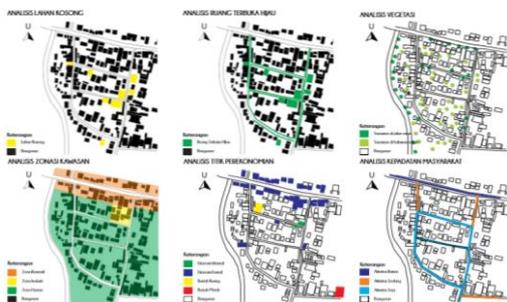
Elemen ruang yang menjadi kunci utama peningkatan kualitas lingkungan Desa Karangturi terdiri dari antara lain terdiri dari:

1. Orientasi: arah hadap bangunan baru mengikuti kawasan, dan akan mempengaruhi sirkulasi, sehingga bangunan tidak akan menjadi asing bagi bangunan di sekitarnya.
2. Fisik Tanah: kondisi kontur tanah pada site baru menentukan konsep dan struktur. Bangunan baru akan memberikan konsep yang menyajikan ciri khas lingkungan fisik.
3. Jenis Sirkulasi: jenis jalan akan mempengaruhi kapasitas ruang bangunan baru, sehingga jalur sirkulasi akan banyak dilalui kendaraan karena adanya bangunan baru.
4. Lingkungan: lingkungan sekitar didominasi oleh kegiatan ekonomi, sehingga adanya konsep bangunan baru akan meningkatkan daya tarik lingkungan.
5. Landmark: bangunan baru akan menjadi *landmark* baru yang mudah dikenali.

6. Nodes: titik pertemuan akan semakin banyak pada kawasan, terutama pada bangunan baru.

**Analisis Kawasan (Meso)**

Sebuah tempat (*place*) akan terbentuk bila dibatasi dengan sebuah *void*, serta memiliki ciri khas tersendiri yang mempengaruhi lingkungan sekitarnya (Zahnd, 1999). Banyaknya ruang terbuka sebagai *void* yang kurang sebanding dengan jumlah massa bangunan memberi kesan kosong dan pemanfaatan ruang yang belum optimal. Oleh karenanya, analisis terhadap keunggulan lahan kosong (*void*) perlu dilakukan untuk kemudian dikembangkan sebagai konsep desain, seperti pada gambar berikut:



**Gambar 10. Analisis Kawasan**

Sumber: Data pribadi, 2017

Beberapa *void* yang membentuk karakter Desa Karangturi adalah:

- Lahan Kosong: rendahnya kepadatan bangunan ditandai dengan lahan kosong tanpa bangunan. Lahan kosong tersebut direncanakan dengan mengolah urutan ruang, sehingga membentuk suatu *sequence* yang khas.
- Ruang Terbuka Hijau: keterbatasan ruang terbuka hijau di lingkungan merupakan salah satu persoalan. Alternatif solusinya adalah memanfaatkan lahan kosong atau lahan sisa sebagai ruang terbuka hijau publik.

- Vegetasi: Lingkungan ini memiliki beragam jenis tanaman di area privat privat, sedangkan tanaman yang terdapat pada ruang publik hanya terbatas jumlahnya. Elemen vegetasi eksisting akan dimanfaatkan dalam penataan ruang, sehingga bangunan baru akan terlihat selaras dengan sekitarnya.
- Zonasi Kawasan: lingkungan Desa Karangturi didominasi oleh permukiman atau hunian di bagian selatan (belakang). Di antara permukiman tersebut terdapat bangunan baru berupa pabrik dan gudang. Pada bagian utara (depan) hampir seluruh bangunan lama (arsitektur Cina) berubah fungsi sebagai bangunan komersial.
- Titik Perekonomian: bagian Utara (depan) dari area ini berubah menjadi pusat perekonomian formal. Perubahan terjadi pada bagian selatan (dalam) yang berupa warung kopi dan warung makan, serta PKL.
- Kepadatan Penduduk: tumbuhnya area komersial pada area depan tidak berdampak terhadap bagian belakang (permukiman). Dengan demikian, kegiatan pariwisata Desa Karangturi di area ini tidak terlihat jelas.

Dalam analisis kawasan perlu diperhatikan aspek lingkungan sekitarnya, termasuk beberapa sumber energi yang dihasilkan secara alami maupun buatan, seperti pencahayaan dan penghawaan.



**Gambar 11. Analisis Kawasan**

Sumber: Data pribadi, 2017

Beberapa langkah analisis terhadap kondisi site eksisting yang terpilih antara lain:

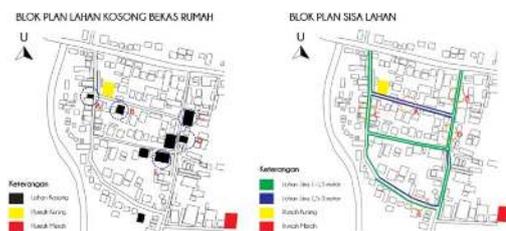
- Pencahayaan: area hunian dengan tingkat ketinggian bangunan satu lantai berakibat pada penyebaran sinar matahari secara merata ke seluruh bangunan. Oleh karenanya, perancangan bangunan baru akan dilakukan dengan memaksimalkan cahaya matahari sebagai sumber pencahayaan ke dalam bangunan secara pasif.
- Kebisingan: lingkungan Desa Karangturi memiliki tingkat kebisingan rendah. Sumber kebisingan berasal dari kendaraan bermotor dan aktivitas manusia. Perbedaan terdapat pada area bagian utara (depan) yang berada di tepi jalan raya dengan tingkat kebisingan tinggi. Untuk meminimalkan gangguan kebisingan, bangunan baru diletakkan di area belakang dan tengah site.
- Lahan Tidak Terpakai: Beberapa lahan kosong dan lahan sisa dapat dipilih sebagai site untuk bangunan yang direncanakan. Setiap site memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri untuk dijadikan lahan bangunan dan *sequence* yang unik dan runtut.

- Site 1: lahan kosong yang berada dekat dengan daerah komersial dapat dijadikan sebagai pintu masuk kawasan.
- Site 2: lahan kosong kecil yang terletak di seberang lahan kosong pertama dapat dimanfaatkan sebagai *sequence* kawasan.
- Site 3: lahan kosong yang terletak di tengah kawasan dapat menghidupkan kembali area tengah yang terkesan kosong.
- Site 4: lahan kosong yang terletak di area paling belakang kawasan dapat dimanfaatkan sebagai area terakhir perjalanan meruang ruang (*sequence*).
- Lahan Sisa: lebar lahan sisa 1-3 meter dapat dijadikan sebagai jalur pejalan kaki dan fasilitas pendukung kawasan.

#### Analisis Site (Mikro)

Dari keempat lokasi yang akan dijadikan sebagai site bangunan baru, site 1 akan dimanfaatkan sebagai area untuk Pusat Budaya Lasem, yang menjadi pusat dari kawasan sosial budaya. Analisis site dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut ini:

1. Kebisingan: bangunan diletakkan pada bagian belakang dan tengah site, serta jauh dari jalan, agar ruangan di dalamnya tidak terganggu oleh kebisingan dari sekitarnya.
2. Aliran Udara: bangunan diletakkan pada bagian belakang dan tengah site, serta jauh dari jalan, agar ruang di dalamnya dapat memperoleh aliran angin yang diredam oleh vegetasi, sehingga menghasilkan penghawaan yang baik.
3. Pencahayaan: bangunan diletakkan pada bagian belakang dan tengah site yang ditujukan untuk

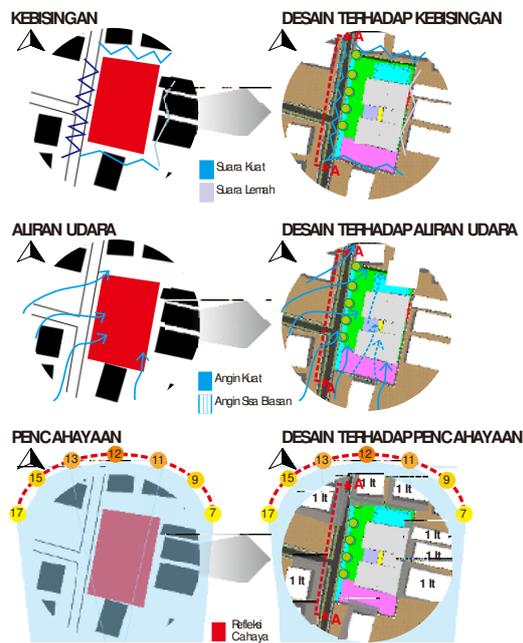


**Gambar 12. Analisis Kawasan**

Sumber: Data pribadi, 2017

Alternatif site yang akan dijadikan sebagai lokasi perancangan Pusat Budaya Lasem adalah:

mengurangi pantulan bayangan dari bangunan di sekitarnya.



Gambar 13. Analisis Kawasan  
Sumber: Data pribadi, 2017

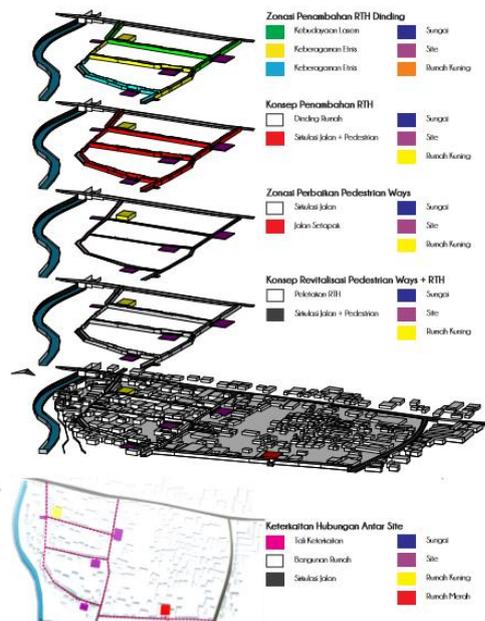
### Konsep Kawasan

*Pedestrian ways* merupakan salah satu unsur penting dalam konsep desain lingkungan, sebab jalur ini dianggap sebagai penghubung antara satu tempat dengan tempat lainnya. Hal serupa terjadi pada Desa Karangturi yang menjadi lokasi studi. *Pedestrian ways* yang dirancang tidak hanya akan memberikan tempat yang layak bagi masyarakat dan wisatawan, namun juga akan menjadi sarana edukasi budaya Lasem.

Konsep desain *pedestrian ways* disusun berdasarkan keragaman budaya yang diterapkan melalui *sequence* dari *spot* awal hingga *spot* akhir, dan sebaliknya. Desain menonjolkan kebudayaan khas Lasem, Cina, dan Jawa melalui pengolahan *pedestrian ways* sesuai dengan tema kebudayaan tersebut. Pemilihan tanaman yang tepat sebagai fungsi peneduh, peredam kebisingan,

penghalang angin, dan penanda bagi pengguna (pejalan kaki) dan kendaraan yang lewat (Dokumen Departemen Pekerjaan Umum tahun 1996 tentang Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan). Penggunaan unsur tanaman dapat menjadi penanda bagi masyarakat maupun wisatawan yang melalui jalur tersebut.

PEDESTRIAN WAYS (RTH & JALUR PEJALAN KAKI)  
DIAGRAM ZONASI KAWASAN



Gambar 14. Konsep gagasan pedestrian ways  
Sumber: Data pribadi, 2017

Bentukan/rancangan kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai sosial, budaya, persepsi visual, sehingga kota tidak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dapat dirasakan keberadaannya sebagai sebuah *place* (Trancik, 1973). Di dalam merancang pedestrian diperlukan pemahaman mengenai tata cara pemilihan tanaman yang benar yang mampu untuk berfungsi sebagai peneduh, peredam kebisingan, penghalang angin, dan penanda. Selain itu, juga diperlukan pemahaman tentang standar lebar minimum untuk

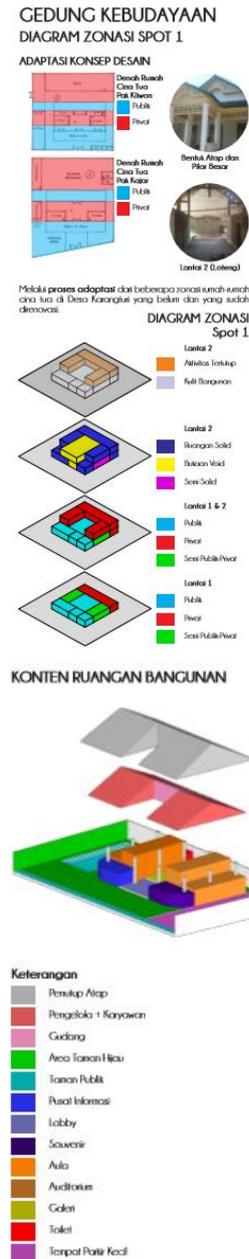
pejalan kaki dan standar jarak aman terhadap kendaraan di jalan utama.

### Konsep Gedung Kebudayaan

Persebaran kesenian Lasem di berbagai desa berakibat pada tidakmeratanya pemahaman masyarakat terhadap kesenian yang ada di desa lain. Oleh karena itu, Pusat Budaya Lasem ini membuka peluang bagi pelaku kesenian untuk saling berbagi ilmu dan pengalamannya. Kegiatan terbuka ini tidak hanya ditujukan bagi masyarakat, namun juga disediakan bagi wisatawan. Dengan berjalannya program kegiatan ini, diharapkan akan mendukung keberlanjutan baik dalam aspek sosial (interaksi antara masyarakat desa, pelaku kesenian, serta turis), lingkungan (kawasan cagar budaya akan kembali hidup), dan ekonomi (tingkat perekonomian masyarakat desa sekitar juga akan mengalami peningkatan).

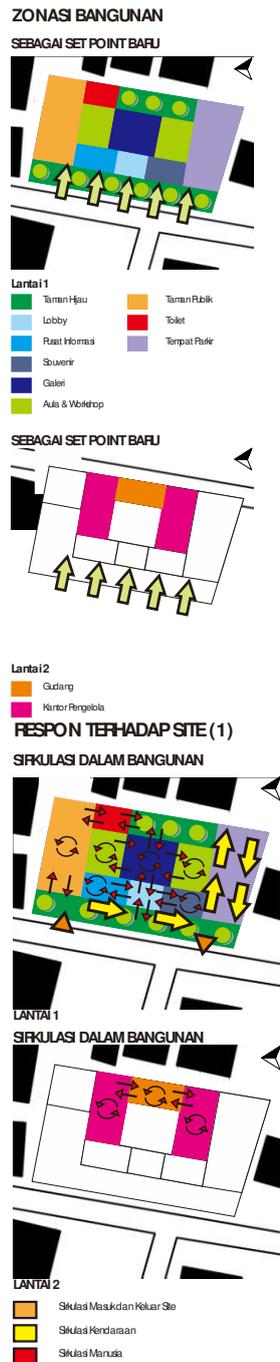
Konsep perancangan Pusat Budaya diadaptasi dari bangunan rumah Cina tua yang ada di Desa Karangturi. Salah satu adaptasi yang dilakukan adalah penggunaan loteng pada atap yang dijadikan sebagai ruang privat (kantor pengelola dan gudang). Lantai dasar digunakan penuh untuk aktivitas publik (masyarakat dan wisatawan). Pembagian zonasi ruang pada Pusat Budaya Lasem juga mengadaptasi dari pembagian zonasi rumah Cina tua di Desa Karangturi.

Sebagai salah satu pusat kegiatan dari area yang dirancang, Pusat Budaya Lasem tidak hanya menampung kegiatan di ruang tertutup, namun juga di ruang terbuka, seperti taman publik, taman belajar, taman bermain, tempat parkir turis, dan taman hijau.



**Gambar 15. Konsep gagasan open space**

Sumber: Data pribadi, 2017



**Gambar 16. Konsep gagasan gedung kebudayaan**  
Sumber: Data pribadi, 2017

*Genius Loci* adalah potensi lokal, yakni tanggap terhadap alam setempat, budaya setempat dan teknologi modern. *Genius Loci* identik dengan upaya ‘menyambung benang merah’ sejarah budaya bangsa serta upaya memanfaatkan potensi alam dan

budaya masyarakat setempat (Norberg, 1979). Peran penting budaya dan sejarah yang ada pada Desa Karangturi menjadikan Kota Lasem tetap bertahan. Beberapa kesenian yang terpisah dan terpencar di berbagai desa di Kota Lasem mencoba akan ditampilkan secara bersama-sama dalam satu tempat. Dengan demikian, akan terbentuk pola sosial budaya baru yang akan melibatkan masyarakat Kota Lasem, khususnya Desa Karangturi dan wisatawan yang datang.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010, pelestarian adalah kegiatan perawatan, pemugaran, serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan keadaan menurut periode yang dikehendaki. Pusat Budaya Lasem yang dapat menampung berbagai jenis kegiatan menjadi bagian dari upaya pelestarian kesenian Lasem. Fasilitas publik ini juga menjadi sarana sosialisasi antara pelaku kesenian, masyarakat setempat, dan juga wisatawan yang datang melalui kegiatan *workshop* pada program yang sudah dirancang dengan jelas.

Menurut Heng (2015), pusat pengembangan kebudayaan adalah suatu tempat atau wadah berlangsungnya kegiatan memperkenalkan dan memperluas hasil total pikiran serta karya kepada masyarakat dari pihak yang berkepentingan. Pemilhan merancang Pusat Budaya Lasem sebagai salah satu upaya pelestarian terhadap area Desa Karangturi yang sudah mulai pudar akibat modernisasi.

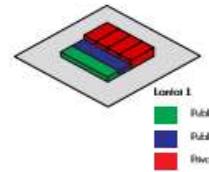
**Konsep Open Space**

*Open space* atau ruang terbuka dirancang untuk menjawab

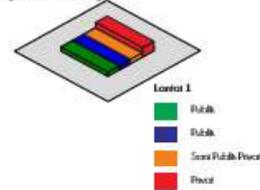
permasalahan kekurangan *open space* untuk kegiatan publik di Desa Karangturi. Konsep ruang terbuka hijau memerlukan kenyamanan, relaksasi, keterkaitan pasif, keterkaitan aktif, dan penemuan untuk memenuhi kepuasan pengguna ruang publik tersebut (Carr, 1992). Dengan menyediakan tiga spot khusus bagi masyarakat dan wisatawan untuk berinteraksi melalui *open space* dan ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan fasilitas seperti, tempat latihan kesenian yang terbuka, warung *hotspot*, dan toilet umum. Fasilitas ini akan dikelola oleh pengurus pariwisata Lasem, khususnya Desa Karangturi. *Open space* ini juga menjadi salah satu tempat yang menonjolkan aspek kebudayaan, seperti kebudayaan khas Lasem, Cina, dan Jawa, yang dibagi ke dalam tiga *spot* tersebut.

Konsep ruang terbuka memiliki fungsi sosial dan ekologis yang harus berhubungan dan terpenuhi (Hakim, 2003). Perancangan tiga *spot open space* merupakan respon terhadap permasalahan kekurangan lahan hijau yang di Desa Karangturi. Selain itu, fasilitas ini juga menjadi sarana untuk bersosialisasi dan bersantai bagi masyarakat.

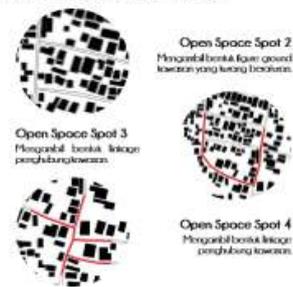
**RUANG TERBUKA HIJAU  
DIAGRAM ZONASI  
WARUNG + RTH (SPOT 2)**



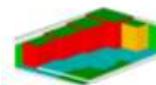
**TAMAN HIJAU + OPEN SPACE  
(SPOT 3 & 4)**



**BENTUK KONSEP OPEN SPACE**

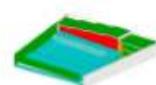


**KONTEN RUANGAN BANGUNAN**



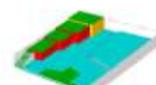
- Keterangan Ruang**
- Area Taman Hias
  - Taman Publik
  - Wabang Hotspot
  - Toilet + Gudang

**KONTEN RUANGAN BANGUNAN**



- Keterangan Ruang**
- Area Taman Hias
  - Taman Publik/Warna Lathas
  - Wabang Hotspot
  - Toilet + Gudang
  - Lukisan Ular Budoyo Etnis

**KONTEN RUANGAN BANGUNAN**



- Keterangan Ruang**
- Area Taman Hias
  - Taman Publik/Warna Lathas
  - Wabang Hotspot
  - Toilet + Gudang
  - Lukisan Ular Budoyo Etnis

**Gambar 17. Konsep gagasan open space**  
 Sumber: Data pribadi, 2017

Ketiga *spot* tersebut di atas dikolaborasikan dengan spot utama Pusat Budaya Lasem merupakan struktur utama terbentuknya kawasan budaya kota Lasem. Antar spot dihubungkan dengan *pedestrian ways* yang memudahkan akses bagi pejalan kaki dan penyampaian informasi budaya bagi wisatawan.

## Kesimpulan

Untuk menghidupkan suasana Desa Karangturi yang cenderung semakin sepi diperlukan penataan ulang ruang di lingkungan desa. Konsep perancangan ini merupakan bagian dari proses revitalisasi kawasan yang membutuhkan peran serta masyarakat. Melalui revitalisasi Desa Karangturi keseluruhan aspek keberlanjutan (sosial, lingkungan, dan ekonomi) dapat dikelola sehingga mendukung keberlanjutan Lasem pada masa mendatang.

Perancangan fasilitas publik yang berwujud Pusat Budaya Lasem akan meningkatkan interaksi sosial antar warga, dan menyediakan ruang bermain bagi anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian, dipilih empat spot yang akan dirancang menjadi kawasan budaya Desa Karangturi, meliputi: Pusat Budaya Lasem sebagai tempat berlatih kesenian bagi warga setempat dan wisatawan, dan *open space* sebagai tempat sosialisasi masyarakat dengan wisatawan yang dilengkapi fasilitas pendukung seperti warung *hotspot* dan taman bermain. Penyediaan fasilitas publik tersebut merupakan alternative pemecahan permasalahan sosial - budaya di Kota Lasem.

## Daftar Pustaka

- Carr, Stephen, dkk. 1992. *Public Space*. Combridge University Press. USA.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2016. Dokumen RPLP. Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Desa Karangturi Kecamatan Rembang. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Departemen Pekerjaan Umum. 1996. Tata Cara Perencanaan Teknik Lansekap Jalan. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Hakim, R. & H. Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip, Unsur dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hendry, V. 2014. *Kajian Terapan Sustainable Design pada Ruang-Bangunan Pusat Pendidikan Alam dan Budaya Kaliandra Sejari di Pasuruan, Jawa Timur*. *Dimensi Interior*, ISSN 1693-3532.
- Heng, J. 2015. *Pusat Pengembangan Kebudayaan Tradisional Tionghoa Peranakan di Batam*. *Tugas Akhir Sarjana Strata 1*, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lefebvre, H. 1991. *The Production of Space*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology and The President and Fellows of Harvard College.
- Lynch, K. 1969. *The Image of The City*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology and The President and Fellows of Harvard College.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 Tahun 2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan. Jakarta: Depdiknas.
- Schulz, Christian Norberg. 1979. *Genius Loci, Towards a*

- Phenomenology of Architecture*.  
New York: Rizzoli. Diambil dari  
Martinus Aldi, 2016.
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space:  
Theories of Urban Design*. Van  
Nostrand Reinhold Co. New York.  
Diambil dari Martinus Aldi, 2016.
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota  
Secara Terpadu*. Yogyakarta:  
Penerbit Kanisius.